

Manajemen Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mengoptimalkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak pada MAN 1 HSU

Syahrani¹, Supriadi², Winarsih³, Muzaiyin Fikri⁴, Noorliana⁵, Norsalim⁶

Magister Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha), Amuntai, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

✉ Email Korespondensi: syahrani481@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima	20-09-2026
Disetujui	30-09-2026
Diterbitkan	05-10-2026

ABSTRACT

Digital transformation in Islamic education provides significant opportunities while simultaneously creating challenges in maintaining a balance between technological innovation and character value reinforcement. This study aims to analyze the management of digital technology utilization in optimizing the quality of Akidah Akhlak learning at MAN 1 Hulu Sungai Utara, focusing on planning, organizing, implementation, supervision, and implementation challenges. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum affairs, Akidah Akhlak teachers, technology support personnel, and students. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that digital technology utilization at MAN 1 Hulu Sungai Utara is managed through a value-based approach. In the planning stage, technology is directed to support the development of students' faith, morality, and character. The organizing process is implemented through clear role distribution and teacher capacity strengthening through collaboration and peer mentoring. The learning implementation integrates digital media, contextual discussions, creative projects, and value reflections that support the development of moral knowing, moral feeling, and moral action. Supervision is conducted continuously through academic monitoring, authentic assessment, and program improvement. The main challenges include differences in teachers' digital competencies, limited access to technology, and the risk of distraction from gadget use. This study highlights that digital transformation in Akidah Akhlak learning requires a balance between technological innovation, educational management, teacher competence, and the sustainability of madrasah religious values.

Keywords: Digital Management; Educational Technology; Aqidah Akhlaq; Character Education.

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan Islam menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan nilai karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pemanfaatan teknologi digital dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Hulu Sungai Utara, meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, tenaga pendukung teknologi, dan murid. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di MAN 1 Hulu Sungai Utara dikelola melalui pendekatan berbasis nilai. Pada tahap perencanaan, teknologi diarahkan untuk mendukung pembentukan iman, akhlak, dan karakter murid. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas dan penguatan kompetensi guru melalui kolaborasi serta pendampingan sejawat. Pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan media digital, diskusi kontekstual, proyek kreatif, dan refleksi nilai yang mendukung aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi, evaluasi autentik, dan perbaikan program. Tantangan utama meliputi ketimpangan kompetensi digital guru, keterbatasan akses, dan risiko distraksi penggunaan gawai. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi, manajemen pendidikan, kompetensi guru, dan keberlanjutan nilai religius madrasah.

Kata Kunci: Manajemen Digital; Teknologi Pendidikan; Akidah Akhlak; Pendidikan Karakter.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syahrani, S., Supriadi, S., Winarsih, W., Fikri, M., Noorliana, N., & Norsalim, N. (2026). Manajemen Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mengoptimalkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak pada MAN 1 HSU. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 756-775. <https://doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8771>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri. Bagi peserta didik madrasah aliyah yang tumbuh sebagai generasi digital, gawai, media sosial, dan platform daring bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan bagian dari ruang hidup sehari-hari. Kondisi ini membawa peluang besar bagi pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan nilai. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan peserta didik agar beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Tujuan luhur tersebut semestinya tidak tergerus oleh derasnya arus informasi, melainkan justru diperkuat dengan pemanfaatan teknologi yang tepat (Syahrani, 2022).

Mata pelajaran Akidah Akhlak menempati posisi strategis dalam kurikulum madrasah karena bertugas menanamkan keyakinan yang benar sekaligus membiasakan perilaku terpuji, sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah (Kementerian Agama RI, 2019). Namun, pembelajaran yang berhenti pada hafalan dan ceramah satu arah berisiko menjauhkan materi dari pengalaman nyata murid. Di tengah maraknya persoalan perundungan (Maulida & Syahrani, 2022), menurunnya empati sosial (Adiyono et al., 2025), dan degradasi etika di lingkungan sekolah, penanaman nilai karakter pada era digital menjadi kebutuhan yang mendesak (Hidayat & Subando, 2024). Karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dirancang agar mampu menjangkau dunia digital yang akrab bagi murid tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya.

Persoalannya, teknologi tidak dengan sendirinya meningkatkan kualitas pembelajaran. Mishra dan Koehler (2006) menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang bermakna menuntut pertemuan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Tanpa pengelolaan yang terarah, pemanfaatan teknologi cenderung sporadis, bergantung pada inisiatif individu guru, dan berhenti pada pergantian media. Di sinilah manajemen memegang peran penting. Terry dan Rue (2010) menjelaskan bahwa manajemen bekerja melalui empat fungsi yang saling berkaitan, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang lazim disingkat POAC. Kajian tentang pendidikan karakter di lembaga Islam juga menegaskan bahwa pembentukan karakter dan budaya religius memerlukan pengelolaan yang sistematis, mulai dari pimpinan hingga guru (Anshori et al., 2025; Hadi & Prayogi, 2025).

Pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter memberikan lensa yang relevan untuk menilai apakah pemanfaatan teknologi benar-benar berdampak pada pembentukan akhlak. Lickona (1991) menekankan bahwa karakter yang baik terdiri atas pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang harus dikembangkan secara terpadu. Ketiga komponen ini dinilai selaras dengan tradisi pendidikan Islam (Hafizallah, 2024) dan telah dibandingkan pula dengan gagasan akhlak Al-Ghazali yang menekankan dimensi spiritual (Huda et al., 2022). Kerangka tersebut sangat cocok dengan hakikat Akidah Akhlak: iman yang dipahami, dirasakan, lalu diwujudkan dalam perilaku.

MAN 1 Hulu Sungai Utara sebagai madrasah negeri di Kalimantan Selatan menghadapi tuntutan yang sama. Madrasah telah memanfaatkan berbagai platform pembelajaran digital, dan guru Akidah Akhlak dituntut menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik murid yang akrab dengan teknologi. Meskipun demikian, pertanyaan mendasar tetap perlu dijawab: bagaimana pemanfaatan teknologi tersebut dikelola agar meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar mengganti media, dan bagaimana nilai akhlak tetap menjadi ruh dari seluruh proses digital tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

No.	Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Posisi Penelitian Ini
1	Hafizallah (2024)	Relevansi konsep pendidikan karakter Lickona dan implikasinya bagi pendidikan Islam di sekolah.	Konsep Lickona diterapkan pada tata kelola teknologi digital dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
2	Annisa et al. (2024)	Analisis nilai-nilai Islami dalam buku <i>Educating for Character</i> karya Lickona.	Kajian bersifat konseptual; penelitian ini menelaah praktik nyata di madrasah aliyah.
3	Arif et al. (2024)	Tinjauan pustaka sistematis pendidikan karakter di sekolah dasar Islam Indonesia.	Jenjang berbeda dan belum menyoroti pemanfaatan teknologi digital.
4	Anshori et al. (2025)	Manajemen pembentukan karakter Islami antara pendidik dan peserta didik di sekolah dasar tahfizh.	Fokus pada manajemen teknologi digital pada jenjang madrasah aliyah.
5	Hadi & Prayogi (2025)	Pengelolaan budaya sekolah Islam untuk mengembangkan karakter religius peserta didik.	Budaya sekolah diperluas ke ekosistem digital pembelajaran Akidah Akhlak.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada telaah konseptual atau pengelolaan karakter pada jenjang dasar, dan belum menyoroti secara khusus bagaimana teknologi digital dikelola dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pemetaan fungsi POAC dalam pemanfaatan teknologi digital yang dianalisis melalui tiga komponen karakter Lickona. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Hulu Sungai Utara, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan implikasinya bagi peningkatan kualitas pembelajaran di era digital

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam praktik manajemen pemanfaatan teknologi digital dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Hulu Sungai Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses, pengalaman, strategi, serta makna yang dibangun oleh aktor pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran berbasis nilai Islam. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena transformasi digital dalam konteks alamiah lembaga pendidikan tertentu.

Lokasi penelitian adalah MAN 1 Hulu Sungai Utara yang dipilih secara purposif karena madrasah tersebut telah menerapkan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada aspek manajemen integrasi teknologi digital yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagaimana kerangka manajemen pendidikan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, tenaga pendukung teknologi informasi, serta beberapa murid yang terlibat dalam pembelajaran berbasis digital. Pemilihan

informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap pihak memiliki peran berbeda dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi pemanfaatan teknologi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi, kendala, dan pandangan informan mengenai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum difokuskan pada aspek kebijakan, pengorganisasian, dan pengawasan program, sedangkan wawancara dengan guru dan murid diarahkan pada pengalaman implementasi pembelajaran digital.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak untuk melihat secara langsung penggunaan media digital, pola interaksi guru dan murid, bentuk aktivitas pembelajaran, serta penerapan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media seperti video pembelajaran, presentasi digital, kuis daring, diskusi berbasis kasus, serta proyek digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Markdown yang ditempel (1) Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, aktivitas digital murid, serta dokumen kebijakan madrasah terkait penggunaan teknologi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih berdasarkan tema penelitian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta tantangan implementasi teknologi digital. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan matriks temuan untuk menemukan pola hubungan antar aspek penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara data empiris dan konsep teoritis.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, tenaga teknis, dan murid. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Secara analitis, penelitian ini menggunakan perspektif manajemen pendidikan untuk memahami bagaimana teknologi digital dikelola sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Analisis tidak hanya melihat aspek penggunaan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter melalui integrasi aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai model manajemen transformasi digital yang tetap mempertahankan orientasi nilai dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Berbasis Nilai Sebagai Fondasi Integrasi Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Hulu Sungai Utara tidak dimulai dari pemilihan aplikasi atau perangkat digital, melainkan berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai nilai dan karakter apa yang hendak ditumbuhkan kepada murid. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru Akidah Akhlak, ditemukan bahwa teknologi diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang

mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, khususnya penguatan iman, akhlak, dan karakter peserta didik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa transformasi digital di lingkungan madrasah tidak diarahkan untuk menggantikan nilai-nilai pendidikan keagamaan, tetapi menjadi media untuk memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Menurut beliau, “teknologi harus mengikuti visi pendidikan madrasah. Jangan sampai penggunaan media digital hanya membuat pembelajaran terlihat modern, tetapi kehilangan tujuan utama pembentukan akhlak murid.” Pandangan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran dipahami dalam kerangka nilai (*value based digital transformation*), yaitu perubahan teknologi yang tetap dikendalikan oleh orientasi pendidikan dan budaya lembaga.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wakil kepala bidang kurikulum yang menyampaikan bahwa setiap inovasi pembelajaran digital terlebih dahulu dikaji berdasarkan relevansinya terhadap capaian pembelajaran. Guru tidak diarahkan untuk menggunakan banyak aplikasi, tetapi memilih teknologi yang benar-benar membantu murid memahami konsep keagamaan secara lebih kontekstual. Dalam praktiknya, guru Akidah Akhlak memanfaatkan media seperti video pembelajaran, presentasi digital, platform berbagi materi, dan aplikasi komunikasi pembelajaran sebagai sarana menghubungkan konsep iman dan akhlak dengan realitas kehidupan murid sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran rutin. Pada kegiatan pembelajaran, guru menggunakan proyektor untuk menampilkan materi visual, video pendek mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan akhlak, serta contoh kasus yang diambil dari lingkungan digital yang dekat dengan kehidupan murid. Observasi juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya meminta murid menerima informasi, tetapi mengarahkan mereka untuk melakukan refleksi terhadap perilaku digital mereka sendiri, seperti etika berkomunikasi di media sosial, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, dan pentingnya menjaga sikap dalam ruang digital.

Tahap perencanaan integrasi teknologi dilakukan melalui pemetaan kebutuhan dan sumber daya madrasah. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, perencanaan pembelajaran diawali dengan identifikasi fasilitas yang tersedia, meliputi komputer laboratorium, jaringan internet, proyektor kelas, serta perangkat pribadi guru dan murid. Selain aspek sarana, guru juga mempertimbangkan kondisi sosial dan kemampuan digital peserta didik, terutama terkait akses internet dan kebiasaan penggunaan media digital di luar sekolah.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran mempertimbangkan aspek kemudahan akses dan kebermanfaatan pedagogis. Menurutnya, “aplikasi yang sederhana tetapi dapat digunakan semua murid lebih efektif dibandingkan aplikasi yang canggih tetapi hanya sebagian murid yang mampu mengaksesnya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi digitalisasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi juga mempertimbangkan prinsip inklusivitas dan pemerataan akses pembelajaran. Selanjutnya, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, strategi penggunaan teknologi, aktivitas digital, serta indikator karakter yang ingin dikembangkan. Setiap aktivitas pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mencapai pemahaman kognitif terhadap materi Akidah Akhlak, tetapi juga mengamati perkembangan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan empati. Misalnya, pada materi tentang akhlak bermedia sosial, murid tidak hanya diminta memahami konsep etika Islam dalam komunikasi, tetapi juga menganalisis contoh perilaku digital dan memberikan refleksi terhadap penggunaan media sosial mereka sendiri.

Tabel 2. Temuan Perencanaan Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Aspek Perencanaan	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Interpretasi Penelitian
Orientasi penggunaan teknologi	Pimpinan madrasah menegaskan bahwa teknologi harus mendukung visi pembentukan akhlak mulia	Pembelajaran digital selalu dikaitkan dengan nilai keagamaan dan karakter	Teknologi diposisikan sebagai sarana penguatan nilai, bukan tujuan pembelajaran
Penentuan media digital	Guru memilih platform berdasarkan kemudahan penggunaan dan kesesuaian materi	Guru menggunakan media sederhana seperti video, presentasi digital, dan platform berbagi materi	Pemilihan teknologi mengikuti prinsip kesesuaian pedagogis
Pemetaan sumber daya	Madrasah mengidentifikasi fasilitas komputer, internet, proyektor, dan perangkat pribadi	Infrastruktur digital tersedia dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran	Kesiapan sumber daya menjadi dasar keberhasilan integrasi teknologi
Analisis karakteristik murid	Guru mempertimbangkan kemampuan digital dan akses internet murid	Sebagian besar murid terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari	Integrasi teknologi disesuaikan dengan kondisi peserta didik
Integrasi nilai karakter	Modul ajar memuat indikator akhlak seperti tanggung jawab dan kejujuran	Guru mengarahkan diskusi reflektif tentang perilaku digital	Pembelajaran digital menjadi ruang internalisasi pendidikan karakter

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Temuan bahwa perencanaan dimulai dari nilai yang hendak dikembangkan menunjukkan bahwa MAN 1 Hulu Sungai Utara memahami teknologi sebagai instrumen pendukung transformasi pendidikan, bukan sebagai pusat perubahan itu sendiri. Perspektif ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menempatkan perencanaan sebagai proses penetapan tujuan, identifikasi sumber daya, dan penyusunan strategi sebelum pelaksanaan program dilakukan (Syahrani et al., 2026b; Terry & Rue, 2010). Dalam konteks pendidikan karakter, perencanaan berbasis nilai menjadi aspek penting karena karakter tidak berkembang secara otomatis melalui penggunaan teknologi, tetapi membutuhkan desain pembelajaran yang disengaja dan sistematis (Ali et al., 2021). Perumusan indikator akhlak dalam modul ajar juga memperlihatkan kesesuaian dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus dirancang melalui proses yang sadar (*intentional*), melibatkan pemahaman nilai, pembiasaan perilaku, dan refleksi moral. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi menjadi ruang pedagogis untuk membangun kesadaran moral murid dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Selain itu, pemetaan fasilitas dan karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan prinsip keselarasan antara teknologi, pedagogi, dan konten sebagaimana konsep *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) yang dikembangkan Mishra dan Koehler (2006). Integrasi teknologi yang efektif tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi pada kemampuan guru menghubungkan teknologi dengan strategi pembelajaran dan substansi materi. Oleh karena itu, keputusan MAN 1 Hulu Sungai Utara menggunakan teknologi yang sederhana dan mudah diakses bukan menunjukkan keterbatasan inovasi, melainkan strategi adaptif agar teknologi benar-benar memberikan manfaat pembelajaran bagi seluruh murid. Temuan ini juga memperkuat pandangan Arsyad (2017) bahwa media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta

efektivitas penggunaannya. Dalam konteks madrasah, efektivitas teknologi tidak diukur dari kompleksitas aplikasi yang digunakan, tetapi dari kemampuannya membantu murid memahami nilai keislaman dan menerapkannya dalam keseharian.

Pengorganisasian dan Penguatan Kompetensi Guru

Pada fungsi pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Hulu Sungai Utara telah membangun pembagian tugas yang relatif jelas dalam mendukung integrasi teknologi digital pada pembelajaran Akidah Akhlak. Pengorganisasian tidak hanya dipahami sebagai pembagian pekerjaan administratif, tetapi sebagai mekanisme koordinasi berbagai unsur madrasah agar transformasi pembelajaran digital tetap berjalan sesuai dengan visi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Hulu Sungai Utara, diketahui bahwa pimpinan memiliki posisi strategis sebagai pengarah kebijakan sekaligus penjaga orientasi nilai dalam pemanfaatan teknologi. Kepala madrasah menyampaikan bahwa digitalisasi pembelajaran harus tetap berada dalam koridor tujuan utama madrasah, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter religius. Menurut beliau, “semua unsur madrasah harus memahami bahwa teknologi hanyalah alat. Yang menjadi tujuan tetap pembentukan iman, akhlak, dan tanggung jawab murid.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian dimulai dari penyamaan visi, bukan sekadar pembagian pekerjaan teknis.

Wakil kepala bidang kurikulum memiliki peran dalam menerjemahkan kebijakan pimpinan ke dalam bentuk program pembelajaran. Berdasarkan wawancara, wakil kepala bidang kurikulum bertanggung jawab mengoordinasikan penyusunan perangkat pembelajaran, mengatur jadwal penggunaan fasilitas digital, serta memastikan bahwa integrasi teknologi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Koordinasi tersebut dilakukan melalui komunikasi rutin dengan guru mata pelajaran dan pihak pendukung teknologi agar penggunaan media digital tidak berjalan secara parsial.

Sementara itu, guru Akidah Akhlak menjadi aktor utama dalam implementasi pembelajaran digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengguna aplikasi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang menggabungkan materi keagamaan, teknologi, dan aktivitas reflektif. Salah seorang guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa penggunaan teknologi harus membantu murid memahami nilai akidah dan akhlak secara lebih kontekstual. Misalnya, penggunaan video atau media digital tidak hanya bertujuan menarik perhatian murid, tetapi digunakan untuk mengajak mereka menganalisis fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Selain unsur pimpinan dan guru, tenaga pendukung teknologi informasi memiliki fungsi penting dalam menjamin kesiapan teknis. Berdasarkan hasil wawancara, tenaga teknis membantu menyediakan dukungan ketika terjadi kendala perangkat, jaringan internet, maupun penggunaan platform pembelajaran. Kehadiran tenaga pendukung ini membantu guru lebih fokus pada aspek pedagogis karena persoalan teknis dapat segera ditangani.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian peran tersebut terlihat dalam praktik pembelajaran. Kepala madrasah berperan dalam memberikan arahan umum terkait penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, wakil kepala bidang kurikulum melakukan koordinasi program, sedangkan guru secara aktif menggunakan media digital dalam proses pembelajaran. Observasi juga menemukan adanya pola kolaborasi informal antar guru, di mana guru yang memiliki kemampuan teknologi lebih baik membantu guru lain dalam memahami penggunaan aplikasi pembelajaran.

Penguatan kapasitas sumber daya manusia dilakukan melalui berbagai strategi seperti pelatihan internal, pendampingan sejawat (*peer mentoring*), dan forum berbagi pengalaman antar guru. Berdasarkan wawancara dengan guru, kegiatan tersebut dianggap lebih efektif dibandingkan pelatihan satu kali karena guru dapat langsung berdiskusi mengenai kendala yang mereka hadapi dalam praktik pembelajaran. Guru yang lebih menguasai teknologi berperan sebagai pendamping bagi rekan kerja lainnya sehingga terbentuk budaya belajar bersama dalam organisasi madrasah. Selain penguatan kompetensi guru, madrasah juga mengorganisasi keterlibatan murid dan orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian murid yang memiliki kemampuan teknologi lebih baik dilibatkan sebagai tutor sebaya untuk membantu teman yang mengalami kesulitan menggunakan perangkat digital. Strategi ini tidak hanya membantu aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial antar murid.

Dalam aspek pengendalian penggunaan teknologi, madrasah menetapkan tata tertib penggunaan gawai dan etika bermedia digital. Berdasarkan wawancara dengan pihak madrasah, aturan tersebut tidak hanya berisi larangan penggunaan perangkat, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab moral dalam ruang digital. Orang tua juga dilibatkan melalui komunikasi madrasah agar pola pendampingan penggunaan teknologi di rumah dapat berjalan searah dengan nilai yang diterapkan di sekolah.

Tabel 3. Pengorganisasian Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Unsur Organisasi	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Makna Pengorganisasian
Kepala Madrasah	Berperan menetapkan arah kebijakan dan memastikan digitalisasi tetap sesuai visi pembentukan akhlak	Memberikan arahan terkait penggunaan teknologi yang bertanggung jawab	Kepemimpinan menjadi pengikat antara inovasi teknologi dan nilai madrasah
Wakil Kepala Bidang Kurikulum	Mengkoordinasikan perangkat pembelajaran, jadwal, dan integrasi teknologi dengan kurikulum	Melakukan koordinasi dengan guru terkait pelaksanaan pembelajaran digital	Menjamin keselarasan program digital dengan sistem akademik
Guru Akidah Akhlak	Menjadi pelaksana utama yang merancang pembelajaran berbasis teknologi dan nilai	Menggunakan media digital untuk diskusi, refleksi, dan penyajian materi	Guru berperan sebagai desainer pengalaman belajar digital
Tenaga Teknologi Informasi	Memberikan dukungan teknis terkait perangkat dan jaringan	Membantu penyelesaian kendala penggunaan teknologi	Menjamin keberlangsungan operasional teknologi
Wali Kelas dan BK	Mendampingi murid yang mengalami kendala akses maupun perilaku digital	Memberikan pendampingan terhadap kebiasaan penggunaan teknologi murid	Memperluas tanggung jawab pembinaan karakter
Guru dengan kompetensi digital lebih tinggi	Membimbing guru lain melalui berbagi praktik dan pendampingan	Terjadi kolaborasi informal antar guru	Membentuk budaya organisasi pembelajar
Murid dengan kemampuan teknologi tinggi	Menjadi tutor sebaya bagi teman yang mengalami kesulitan	Membantu penggunaan perangkat dalam aktivitas pembelajaran	Mengembangkan partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial murid
Orang tua	Mendukung pengawasan penggunaan teknologi di rumah	Terlibat melalui komunikasi dengan madrasah	Membangun kesinambungan pendidikan digital antara sekolah dan keluarga

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Pembagian peran antara pimpinan, wakil kepala bidang kurikulum, tenaga teknis, dan guru menunjukkan bahwa MAN 1 Hulu Sungai Utara telah menjalankan fungsi pengorganisasian sebagai proses penataan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen Terry dan Rue (2010) bahwa pengorganisasian mencakup proses pembagian pekerjaan, penetapan tanggung jawab, dan koordinasi antarbagian agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Peran kepala madrasah sebagai penjaga arah nilai juga memiliki relevansi dengan kajian budaya sekolah Islam yang menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi kepemimpinan dalam memberikan teladan (Hadi & Prayogi, 2025). Dalam konteks transformasi digital, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas teknologi, tetapi juga kemampuan memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan mendukung tujuan pendidikan karakter. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan sejawat, dan forum berbagi praktik baik menunjukkan bahwa madrasah memahami kompetensi digital sebagai kemampuan yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat penelitian Suhermanto et al. (2024) bahwa guru dalam pendidikan karakter membutuhkan pengembangan profesional yang terus menerus agar mampu mengintegrasikan nilai dengan perubahan teknologi. Demikian pula, kolaborasi antarpendidik dan pembentukan tim pengembang menjadi faktor penting dalam membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap pembelajaran dan karakter peserta didik (Huda et al., 2024).

Dari perspektif pedagogis, guru dalam konteks digital bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai perancang pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang kreatif, kontekstual, dan bermakna (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama integrasi teknologi di MAN 1 Hulu Sungai Utara bukan semata-mata ketersediaan perangkat, tetapi bagaimana memastikan seluruh unsur organisasi memiliki kapasitas dan komitmen yang sama dalam mengarahkan teknologi untuk mendukung pembentukan akhlak murid.

Pelaksanaan: Integrasi *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*

Pada fungsi pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Hulu Sungai Utara dilakukan melalui pendekatan kombinasi antara pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) dan aktivitas berbasis digital. Teknologi tidak menggantikan interaksi langsung antara guru dan murid, tetapi digunakan sebagai media pendukung untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas sumber pembelajaran, serta menghadirkan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan dunia peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, pelaksanaan pembelajaran dirancang dengan prinsip bahwa teknologi harus membantu murid memahami nilai keislaman secara lebih konkret. Guru menjelaskan bahwa materi seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan etika pergaulan tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan konseptual, tetapi perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan murid. Oleh karena itu, guru memanfaatkan berbagai media digital seperti video pendek, presentasi interaktif, kuis daring, dan bahan pembelajaran digital untuk membuka diskusi mengenai persoalan moral yang sering ditemui murid dalam kehidupan sehari-hari. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa penggunaan video pembelajaran misalnya tidak hanya bertujuan menarik perhatian murid, tetapi menjadi pemantik untuk melakukan refleksi nilai. Setelah menonton tayangan tertentu, murid diarahkan untuk mendiskusikan fenomena seperti perilaku tidak jujur dalam mengerjakan tugas, penyebaran informasi palsu (*hoax*) di media sosial, penggunaan bahasa yang tidak santun dalam komunikasi digital, hingga fenomena

perundungan (*cyberbullying*). Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai jembatan antara konsep akidah dan akhlak dengan pengalaman nyata peserta didik.

Hasil wawancara dengan beberapa murid menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi membuat materi Akidah Akhlak lebih mudah dipahami karena contoh yang diberikan berkaitan dengan kehidupan mereka. Salah satu murid menyampaikan bahwa pembelajaran melalui video dan diskusi kasus membuat mereka lebih memahami bahwa nilai agama tidak hanya dipelajari dalam buku, tetapi juga diterapkan ketika menggunakan media sosial dan berinteraksi dengan orang lain.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru menggunakan pola pembelajaran yang bersifat interaktif. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan dan nilai karakter yang ingin dikembangkan. Selanjutnya, guru menggunakan media digital untuk memberikan stimulus berupa video, gambar, atau kasus aktual. Setelah itu, murid dilibatkan dalam diskusi kelompok, penyampaian pendapat, dan refleksi terhadap nilai yang dipelajari. Observasi juga menunjukkan bahwa guru tetap mempertahankan komunikasi personal melalui sapaan, motivasi, nasihat, dan keteladanan perilaku sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Selain kegiatan pemahaman konsep, pelaksanaan pembelajaran juga memberikan ruang bagi murid untuk menghasilkan karya digital sederhana. Berdasarkan wawancara dengan guru, kegiatan proyek dirancang agar murid tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu memanfaatkannya untuk menyampaikan pesan moral. Beberapa bentuk proyek yang dilakukan antara lain pembuatan poster digital tentang kejujuran, video pendek mengenai akhlak terpuji, kampanye antikorupsi dalam lingkungan kelas, serta konten edukatif tentang perilaku positif di media sosial.

Melalui kegiatan proyek tersebut, murid memperoleh pengalaman menerapkan nilai secara nyata. Guru juga menyediakan jurnal refleksi digital yang digunakan murid untuk menuliskan pengalaman mereka dalam mempraktikkan akhlak sehari-hari. Jurnal tersebut menjadi sarana bagi guru untuk melihat perkembangan kesadaran moral murid sekaligus memberikan umpan balik terhadap proses pembentukan karakter. Meskipun teknologi digunakan secara aktif, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan pimpinan madrasah tetap menempatkan interaksi langsung sebagai unsur utama pembentukan akhlak. Kepala madrasah menegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan keteladanan guru karena karakter terbentuk melalui hubungan manusiawi yang melibatkan contoh nyata, perhatian, dan pembiasaan. Oleh sebab itu, kegiatan seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, dan interaksi personal tetap dipertahankan dalam proses pendidikan.

Tabel 4. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Teknologi Digital

Aktivitas Pembelajaran	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Analisis Makna
Penggunaan media digital	Guru menggunakan video, presentasi interaktif, dan kuis daring untuk memperjelas materi	Guru menampilkan video dan materi digital sebagai stimulus pembelajaran	Teknologi memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan murid
Diskusi kasus kehidupan nyata	Guru menghubungkan materi akhlak dengan masalah seperti hoaks, kejujuran, dan cyberbullying	Murid berdiskusi dan memberikan pendapat berdasarkan pengalaman mereka	Pembelajaran menjadi kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik
Penyampaian kisah keteladanan	Guru menggunakan media digital untuk menyajikan kisah Nabi dan tokoh teladan	Murid menunjukkan ketertarikan dan terlibat dalam refleksi nilai	Narasi digital membantu membangun aspek emosional dalam pendidikan karakter

Proyek digital murid	Murid membuat poster, video pendek, dan kampanye nilai positif	Terlihat aktivitas kreatif murid dalam menghasilkan karya berbasis teknologi	Teknologi menjadi sarana ekspresi nilai dan pembelajaran berbasis tindakan
Jurnal refleksi digital	Guru meminta murid menuliskan pengalaman penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Murid melakukan refleksi terhadap perilaku mereka	Refleksi memperkuat kesadaran moral dan evaluasi diri
Pembiasaan langsung	Guru tetap mempertahankan ibadah, doa bersama, dan nasihat langsung	Aktivitas religius tetap dilakukan tanpa bergantung pada teknologi	Teknologi mendukung, tetapi tidak menggantikan keteladanan guru

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Praktik pembelajaran yang memadukan media digital, diskusi kasus, proyek kreatif, dan refleksi menunjukkan bahwa MAN 1 Hulu Sungai Utara tidak memandang teknologi sebagai sekadar alat penyampaian informasi, tetapi sebagai ruang pedagogis untuk membangun karakter. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan konsep pendidikan karakter Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Pada aspek *moral knowing*, penggunaan video pembelajaran, presentasi digital, dan kuis daring membantu murid memahami konsep nilai baik dan buruk secara lebih menarik. Murid memperoleh pemahaman rasional mengenai makna kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan perilaku etis dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, diskusi kasus dan penyajian kisah keteladanan memperkuat aspek *moral feeling*, karena murid tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga diajak merasakan dampak suatu tindakan terhadap orang lain. Proses refleksi melalui diskusi dan jurnal digital membantu membangun empati serta kesadaran moral (Lickona, 2013a; Arif et al., 2024).

Sementara itu, kegiatan proyek digital menjadi bentuk implementasi *moral action*, karena murid diberi kesempatan untuk menerjemahkan nilai ke dalam tindakan nyata. Pembuatan konten positif, kampanye moral, dan refleksi pengalaman merupakan bentuk latihan perilaku yang memperkuat internalisasi karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila berhenti pada pemahaman konsep, tetapi harus diarahkan pada pembiasaan tindakan moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan hubungan manusia dengan Allah, pengendalian diri, dan pembentukan jiwa sebagai dasar akhlak. Sementara itu, kerangka Lickona memberikan pendekatan operasional yang membantu lembaga pendidikan merancang aktivitas pembelajaran karakter secara sistematis (Huda et al., 2022; Hafizallah, 2024; Annisa et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis teknologi di MAN 1 Hulu Sungai Utara memperlihatkan adanya perpaduan antara nilai spiritual Islam dan strategi pedagogis modern.

Penekanan guru terhadap pentingnya pembiasaan langsung dan keteladanan juga memperlihatkan bahwa teknologi memiliki posisi sebagai penguat, bukan pengganti peran pendidik. Guru tetap menjadi figur moral yang diamati murid, baik dalam interaksi langsung maupun dalam perilaku digital. Cara guru berkomunikasi, memberikan tanggapan, menyaring informasi, dan menggunakan media sosial menjadi bentuk keteladanan baru dalam konteks pendidikan digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tetap bergantung pada kualitas relasi antara guru dan murid (Aini & Syamwil, 2020; Sasty et al., 2025).

Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan

Pada fungsi pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Hulu Sungai Utara menerapkan mekanisme pengendalian secara berlapis untuk memastikan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pengawasan tidak hanya diarahkan pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada sejauh mana teknologi mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik dan pemantauan langsung terhadap proses pembelajaran. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penggunaan teknologi perlu dievaluasi secara berkala agar tidak bergeser menjadi sekadar aktivitas penggunaan perangkat. Menurut beliau, “yang harus dilihat bukan hanya apakah guru sudah menggunakan teknologi, tetapi apakah teknologi tersebut benar-benar membantu murid memahami nilai dan menunjukkan perubahan sikap.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengawasan dalam transformasi digital diarahkan pada kualitas proses dan dampak pembelajaran, bukan hanya pada indikator penggunaan teknologi.

Wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan bahwa supervisi dilakukan melalui pengamatan perangkat pembelajaran, pemeriksaan modul ajar, serta observasi kegiatan belajar di kelas. Hasil supervisi tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian antara tujuan pembelajaran, penggunaan media digital, metode pembelajaran, dan bentuk evaluasi yang diterapkan guru. Apabila ditemukan kendala, pihak kurikulum melakukan koordinasi dengan guru untuk melakukan perbaikan.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa pemantauan pembelajaran juga dilakukan melalui aktivitas digital murid. Guru memanfaatkan rekaman aktivitas pada platform pembelajaran, hasil pengumpulan tugas digital, respons murid dalam kuis daring, serta jurnal refleksi untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik. Namun demikian, guru menegaskan bahwa data digital tidak menjadi satu-satunya dasar penilaian karena perkembangan akhlak membutuhkan pengamatan langsung terhadap perilaku murid.

Temuan observasi menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tidak hanya menggunakan tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep, tetapi juga menggunakan berbagai instrumen penilaian autentik. Guru melakukan observasi terhadap sikap murid selama pembelajaran, menilai kualitas produk digital yang dihasilkan, serta membaca refleksi tertulis murid mengenai penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada proyek pembuatan konten digital tentang nilai kejujuran atau etika bermedia sosial, guru tidak hanya menilai aspek kreativitas produk, tetapi juga melihat kemampuan murid memahami pesan moral, kerja sama dalam kelompok, dan konsistensi penerapan nilai yang dikampanyekan. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah bergeser dari sekadar pengukuran hasil kognitif menuju evaluasi perkembangan karakter secara lebih menyeluruh.

Selain evaluasi internal oleh guru dan pimpinan madrasah, murid juga dilibatkan sebagai sumber informasi melalui pemberian umpan balik terhadap penggunaan teknologi. Berdasarkan wawancara, guru mengumpulkan tanggapan murid mengenai kemudahan penggunaan platform, kesesuaian media dengan materi, dan manfaat teknologi dalam membantu pemahaman pembelajaran. Masukan tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan apakah suatu media tetap digunakan atau perlu diganti dengan alternatif yang lebih sederhana.

Tabel 5. Pengawasan dan Evaluasi Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Aspek Pengawasan	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Analisis Makna
Supervisi pimpinan	Kepala madrasah melakukan pemantauan agar penggunaan teknologi tetap sesuai visi pembentukan akhlak	Kepala madrasah melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran	Pengawasan memastikan teknologi tetap berorientasi pada nilai pendidikan
Koordinasi kurikulum	Wakil kepala bidang kurikulum memeriksa perangkat pembelajaran dan kesesuaian program	Terdapat koordinasi antara kurikulum dan guru dalam evaluasi pembelajaran	Pengawasan menjadi mekanisme penyalarsan program
Pemantauan aktivitas digital	Guru memanfaatkan hasil tugas digital, kuis, dan aktivitas platform pembelajaran	Aktivitas dan produk digital murid terdokumentasi	Data digital menjadi sumber informasi perkembangan belajar
Penilaian sikap dan karakter	Guru menggunakan observasi perilaku dan jurnal refleksi murid	Guru mengamati perilaku tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama	Evaluasi karakter tidak terbatas pada aspek kognitif
Evaluasi produk digital	Guru menilai poster, video, dan karya digital murid berdasarkan rubrik	Produk digital menjadi bagian dari penilaian pembelajaran	Teknologi menjadi media ekspresi nilai moral
Umpan balik murid	Murid memberikan masukan tentang kemudahan dan manfaat platform	Guru menyesuaikan penggunaan media berdasarkan respons murid	Evaluasi bersifat partisipatif dan adaptif
Tindak lanjut perbaikan	Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki modul dan strategi pembelajaran	Terjadi perubahan aktivitas atau platform jika ditemukan kendala	Pengawasan berfungsi sebagai dasar peningkatan berkelanjutan

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil pengawasan tidak berhenti pada proses penilaian, tetapi dilanjutkan dengan tindakan perbaikan. Berdasarkan wawancara dengan pihak madrasah, hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki modul ajar, menyesuaikan aktivitas pembelajaran, serta memberikan pelatihan tambahan bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa fleksibilitas menjadi prinsip penting dalam evaluasi teknologi. Apabila suatu platform dianggap terlalu sulit digunakan atau kurang sesuai dengan kondisi murid, madrasah melakukan penyesuaian dengan memilih media yang lebih sederhana dan mudah diakses. Sikap adaptif ini menunjukkan bahwa madrasah tidak terjebak pada penggunaan teknologi tertentu, tetapi lebih mempertimbangkan efektivitasnya terhadap proses pembelajaran.

Selain evaluasi individu guru, madrasah juga melaksanakan refleksi bersama melalui forum diskusi antarpendidik. Dalam forum tersebut, guru berbagi pengalaman mengenai keberhasilan, kendala, dan strategi perbaikan pembelajaran digital. Praktik ini menciptakan budaya organisasi pembelajar karena evaluasi tidak dipahami sebagai proses mencari kesalahan, tetapi sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Pengawasan berlapis yang mencakup supervisi pimpinan, pemantauan aktivitas digital, penilaian sikap, evaluasi produk, serta refleksi murid menunjukkan bahwa MAN 1 Hulu Sungai Utara memahami evaluasi sebagai proses yang komprehensif. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen Terry dan Rue (2010) bahwa fungsi pengawasan bertujuan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana sekaligus menyediakan informasi untuk melakukan tindakan korektif. Dalam konteks pendidikan karakter,

pendekatan evaluasi yang digunakan madrasah juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat diukur hanya melalui penguasaan materi. Nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian membutuhkan pengamatan terhadap proses dan perilaku nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Syahrani et al. (2022a) yang menekankan bahwa evaluasi pendidikan harus mencakup aspek sikap dan praktik, bukan hanya kemampuan akademik.

Penggunaan rubrik penilaian sikap, observasi perilaku, dan jurnal refleksi juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter memerlukan instrumen evaluasi yang mampu menangkap proses internalisasi nilai. Kajian Hadi et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan evaluasi berkelanjutan agar nilai tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berkembang menjadi kebiasaan perilaku.

Dengan demikian, pengawasan dalam integrasi teknologi digital di MAN 1 Hulu Sungai Utara memperlihatkan bahwa teknologi tidak hanya dievaluasi dari aspek keberfungsian perangkat, tetapi dari kontribusinya terhadap transformasi pembelajaran dan pembentukan karakter murid. Proses evaluasi yang adaptif, reflektif, dan berbasis nilai menjadi faktor penting dalam menjaga agar transformasi digital tetap berada dalam koridor tujuan utama pendidikan Akidah Akhlak.

Tantangan dan Strategi Mengatasinya

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Hulu Sungai Utara menunjukkan berbagai perkembangan positif, namun hasil penelitian juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Tantangan tersebut meliputi ketimpangan kompetensi digital guru, keterbatasan akses teknologi, kesiapan peserta didik, serta risiko distraksi dan persoalan etika dalam penggunaan media digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, salah satu tantangan utama dalam transformasi digital pembelajaran adalah perbedaan tingkat penguasaan teknologi di antara guru. Kepala madrasah menjelaskan bahwa tidak semua guru memiliki pengalaman dan kepercayaan diri yang sama dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Sebagian guru mampu beradaptasi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan dalam memilih platform, membuat materi digital, maupun mengelola aktivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Menurut kepala madrasah, “tantangan terbesar bukan hanya menyediakan perangkat, tetapi memastikan guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk memanfaatkannya secara tepat.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia dibandingkan hanya ketersediaan infrastruktur.

Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum yang menyampaikan bahwa kemampuan digital guru berkembang secara bertahap. Beberapa guru telah mampu membuat media pembelajaran kreatif, sementara guru lain masih lebih nyaman menggunakan teknologi pada tingkat dasar seperti presentasi dan pencarian sumber belajar. Oleh karena itu, madrasah melakukan strategi pendampingan melalui berbagi praktik baik antar guru dan pelatihan internal agar tidak terjadi kesenjangan kompetensi.

Temuan observasi menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan digital memang terlihat dalam praktik pembelajaran. Sebagian guru mampu mengintegrasikan video, kuis daring, dan aktivitas interaktif dalam pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan teknologi terutama sebagai alat penyampaian materi. Namun demikian, terdapat budaya saling membantu antar guru, di mana guru yang lebih menguasai teknologi memberikan dukungan kepada rekan sejawat.

Selain kompetensi guru, keterbatasan akses teknologi juga menjadi tantangan yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, tidak seluruh murid memiliki kondisi perangkat dan jaringan internet yang sama. Sebagian murid memiliki akses perangkat pribadi yang memadai, sedangkan sebagian lainnya bergantung pada fasilitas sekolah atau berbagi perangkat dengan keluarga. Kondisi ini menyebabkan guru perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi yang sederhana dan tidak membebani murid dari sisi kuota maupun perangkat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan memilih platform yang mudah digunakan dan memberikan alternatif bagi murid yang mengalami kendala akses. Guru tidak menjadikan penggunaan aplikasi tertentu sebagai satu-satunya syarat keberhasilan pembelajaran, tetapi menyediakan pilihan aktivitas yang tetap memungkinkan semua murid mengikuti proses belajar. Tantangan lain yang ditemukan adalah risiko distraksi dalam penggunaan teknologi digital. Berdasarkan wawancara dengan guru, penggunaan gawai dalam pembelajaran memiliki dua sisi. Di satu sisi, teknologi membantu murid memperoleh sumber belajar yang lebih luas, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan gangguan apabila tidak disertai pengawasan dan literasi digital yang memadai.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa beberapa murid terkadang lebih tertarik membuka konten lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran ketika menggunakan perangkat digital. Oleh sebab itu, guru tidak hanya memberikan instruksi penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran mengenai etika digital, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Temuan observasi menunjukkan bahwa madrasah menerapkan beberapa strategi pengendalian, seperti aturan penggunaan gawai selama pembelajaran, pengawasan aktivitas digital, serta pembiasaan etika bermedia. Selain itu, komunikasi dengan orang tua dilakukan agar pendampingan penggunaan teknologi di rumah berjalan selaras dengan nilai yang diterapkan di madrasah.

Tabel 6. Tantangan dan Strategi Adaptasi Integrasi Teknologi Digital

Tantangan	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Strategi Adaptasi Madrasah
Kompetensi digital guru belum merata	Kepala madrasah dan wakil kurikulum menyampaikan bahwa kemampuan teknologi guru berbeda-beda	Sebagian guru menggunakan teknologi secara kreatif, sebagian masih pada penggunaan dasar	Pelatihan internal, pendampingan sejawat, dan forum berbagi praktik baik
Keterbatasan perangkat dan akses internet	Guru menyampaikan bahwa kondisi perangkat dan akses internet murid tidak selalu sama	Beberapa murid mengalami kendala ketika mengikuti aktivitas digital	Pemilihan platform sederhana, penggunaan fasilitas sekolah, dan alternatif tugas
Risiko distraksi penggunaan gawai	Guru menemukan bahwa perangkat digital dapat mengalihkan perhatian murid	Terdapat potensi murid membuka konten di luar pembelajaran	Aturan penggunaan gawai, pengawasan guru, dan literasi digital
Etika komunikasi digital	Guru menyampaikan perlunya membimbing perilaku murid di ruang digital	Diskusi tentang hoaks, cyberbullying, dan etika media sosial dilakukan dalam pembelajaran	Integrasi nilai akhlak dalam aktivitas digital
Perbedaan kesiapan murid	Murid memiliki tingkat pengalaman teknologi yang berbeda	Sebagian murid membutuhkan bantuan teknis dari teman atau guru	Tutor sebaya dan pendampingan individual

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Temuan mengenai tantangan kompetensi guru menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan bukan hanya persoalan penyediaan teknologi, tetapi berkaitan dengan perubahan kapasitas dan budaya organisasi. Fullan (2007) menjelaskan bahwa perubahan pendidikan yang berhasil tidak cukup melalui pengadaan inovasi, tetapi membutuhkan pengembangan kapasitas, pemahaman bersama, dan keterlibatan aktif seluruh pelaku pendidikan. Dalam konteks MAN 1 Hulu Sungai Utara, keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kemampuan madrasah membangun budaya belajar bersama antarpendidik. Tantangan tersebut juga memperlihatkan bahwa transformasi digital memiliki keterkaitan erat dengan manajemen pendidikan karakter. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Syakbaniansyah (2022), lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa kepadatan kurikulum, variasi pemahaman guru, dan kebutuhan penguatan kepemimpinan. Oleh karena itu, strategi madrasah melalui kepemimpinan visioner, pembentukan budaya kolaboratif, pelatihan, dan pengawasan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program (Rizky & Huda, 2026).

Dalam aspek risiko distraksi dan etika digital, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi membutuhkan pendekatan edukatif, bukan hanya pendekatan kontrol. Murid perlu dibekali kemampuan mengelola diri dalam ruang digital agar teknologi tidak menjadi faktor yang melemahkan karakter. Hal ini sejalan dengan Hidayat dan Subando (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter pada era digital perlu dilakukan secara sistematis agar peserta didik mampu menghadapi perubahan teknologi tanpa kehilangan nilai moral.

Kebijakan madrasah berupa aturan penggunaan gawai dan komunikasi dengan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter digital tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi membutuhkan kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial. Pendekatan ini memperluas ruang pendidikan karakter dari kelas menuju kehidupan sehari-hari peserta didik (Mubarak et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sebagai bagian dari masyarakat Banjar, nilai kebersamaan, penghormatan terhadap orang lain, dan semangat gotong royong dapat diintegrasikan dalam proyek digital murid. Misalnya, murid dapat membuat konten digital yang mengangkat nilai sosial masyarakat sekitar, sehingga teknologi tidak hanya menjadi media modernisasi, tetapi juga sarana pelestarian nilai lokal. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai Islam universal berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi keagamaannya (Abdul Haq et al., 2022).

Dengan demikian, tantangan dalam integrasi teknologi digital di MAN 1 Hulu Sungai Utara bukan menjadi hambatan yang menghentikan transformasi, tetapi menjadi aspek yang perlu dikelola melalui strategi adaptif. Keberhasilan transformasi digital pembelajaran Akidah Akhlak terletak pada kemampuan madrasah menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi, kesiapan sumber daya manusia, penguatan etika digital, dan pemeliharaan nilai-nilai religius yang menjadi identitas lembaga.

Implikasi bagi Model Manajemen Teknologi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dirumuskan bahwa pemanfaatan teknologi digital yang efektif pada pembelajaran Akidah Akhlak bertumpu pada empat hal. Pertama, perencanaan yang berpijak pada nilai dan kebutuhan murid. Kedua, pengorganisasian yang menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang terus dikuatkan kapasitasnya. Ketiga, pelaksanaan yang memadukan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dengan tetap mempertahankan keteladanan dan sentuhan personal. Keempat, pengawasan yang tidak berhenti pada capaian kognitif, melainkan mencakup sikap dan proses

penghayatan nilai. Keempatnya membentuk siklus yang dapat diulang sehingga kualitas pembelajaran tumbuh secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada individu tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Hulu Sungai Utara bukan sekadar penggunaan perangkat, tetapi merupakan transformasi pembelajaran berbasis nilai yang diarahkan pada penguatan iman, akhlak, dan karakter murid. Keberhasilan implementasi didukung oleh empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan berbasis nilai, pengorganisasian kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran digital yang mengintegrasikan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta pengawasan reflektif melalui evaluasi akademik dan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar melalui media digital, diskusi kontekstual, proyek kreatif, dan refleksi nilai, namun tidak menggantikan peran guru sebagai teladan moral. Tantangan utama yang ditemukan meliputi ketimpangan kompetensi digital guru, keterbatasan akses teknologi, dan risiko distraksi penggunaan gawai. Madrasah merespons tantangan tersebut melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan sejawat, pemilihan teknologi yang adaptif, serta penguatan literasi dan etika digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital pembelajaran Akidah Akhlak membutuhkan keseimbangan antara inovasi teknologi, kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan berbasis nilai, dan pemeliharaan identitas religius madrasah. Model manajemen berbasis nilai yang diterapkan MAN 1 Hulu Sungai Utara dapat menjadi alternatif pengembangan pembelajaran Islam yang adaptif terhadap era digital tanpa kehilangan orientasi pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haq, E., Wasliman, I., Sauri, R. S., Fatkhullah, F. K., & Khorri, A. (2022). Management of character education based on local. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 73–91. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>
- Adiyono, A., Al Matari, A. S., Patimah, L., & AS, A. A. N. (2025). Can Ai-optimized YouTube videos enhance Islamic religious education? A quantitative study on student learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 175–194. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11100>
- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>
- Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063–2069. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1235>
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Mabruri. (2024). Pendidikan karakter perspektif thomas lickona (analisis nilai islami dalam buku educating for character). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Anshori, M., Rakhmawan, Z., & Nurhayati, N. (2025). Implementation of islamic character-building management between educators and student in improving spiritual competence at Namira Tahfizul Qur'an Elementary School. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan (JMSP)*, 9(3), 295–309.

- <https://doi.org/10.17977/um025v9i32025p295>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia islamic elementary schools: A systematic literature review (2014–2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change (4th ed.)*. Teachers College Press.
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing islamic school culture to develop students' religious character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 255–275. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321–340. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>
- Hafizallah, Y. (2024). The relevance of Thomas Lickona's character education concept and its implication for Islamic education in schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i1.73>
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam mencegah degradasi moral siswa pada era digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 523–534. <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>
- Huda, N., Widodo, B. S. K., & Aseri, M. W. (2024). strategies for strengthening character education in islamic boarding schools through extracurricular activities. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 354–366. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1397>
- Huda, S., Sarifudin, M., Humaidi, A., & Idris, S. (2022). The concept of character learning: A comparative study of Al-Ghazali and Thomas Lickona's perspectives. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 35–52. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab pada madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Character education: The cultivation of virtue. In instructional-design theories and models (pp. 591–612)*. Routledge.
- Maulida, R., & Syahrani, S. (2022). Pengaruh lingkungan kos terhadap semangat belajar siswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai. *Jurnal Pendidikan Islam Al-gazali*, 1(2), 118-134. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/25>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.006>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, AZ, Dzaky, A., & Syahrani, S. (2024). Implementasi model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah*

- Ibtidaiyah*, 8(3), 1097-1112. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i3.3086>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Rizky, M., Istikomah, I., & Huda, M. (2026). Thomas Lickona's concept of character education in the perspective of educational management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 151–167. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i1.13117>
- Sasty, M., Ikhsan, M., Fikri, MI, Aulia, F., & Nufuz, H. (2025). Manajemen prestasi santri Anwaha: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 615-620. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.486>
- Sa'diah, H., Atillah, H., & Aspia, I. (2025). Manajemen akreditasi Madrasah Aliyah Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 514-519. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.485>
- Syahrani, S. (2022). Pemimpin strategi dalam digitalisasi pendidikan Anwaha Tabalong. *Al-Risalah*, 18(1), 87-106.
- Syahrani, S., Barni, M., & Khairuddin, A. (2026a). Management in internalizing the values of ikhlas in islamic boarding schools. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(2), 61-71. <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.84>
- Syahrani, S., Rafikah, R., Aisya, R., Rosiyana, R., & Rahmah, S. (2026b). School based management at MTs Anwaha. *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.67850/inf.v3i1.96>
- Syahrani, S., Fidzi, R., & Khairuddin, A. (2022a). Model Penggodokan keikhlasan santri Anwaha Marindi dan Almadaniyah Jaro. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1184-1192. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i3.1055>
- Syahrani, S., Fidzi, R., & Khairuddin, A. (2022b). Model pendidikan nilai-nilai keikhlasan bagi santri Al-Madaniyah Jaro dan santri Anwaha Marindi Kabupaten Tabalong. *Modernitas: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, 3(1), 19-26.
- Syakbaniansyah, S., Norjanah, N., & Syahrani, S. (2022). Penyusunan administrasi guru. *Al-Risalah*, 17(1), 47-56.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhermanto, Mansyuri, A., Ma'arif, M. A., & Sebgag, S. (2024). Implementation of character education in PAI subjects in the independent curriculum. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). *Dasar-dasar manajemen* (G. A. Ticoalu, Penerj.). Bumi Aksara.
- Zahra, FA, Maimunah, I., & Laluas, IR (2025). Manajemen dan distribusi seragam di Pondok Pesantren Anwaha serta dampaknya terhadap disiplin dan identitas santri: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 425-435. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.494>